

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, data yang dikumpulkan dari 100 rumah di Kelurahan Thehok, menunjukkan bahwa tiap rumah tangga memiliki karakteristik dari segi pendapatan, usia, literasi ekonomi, kelompok teman sebaya, status sosial ekonomi yang beragam. Berikut ini adalah karakteristik rumah tangga di Kelurahan Thehok Kecamatan Jambi Selatan menggunakan tabulasi silang yang menjadi sampel penelitian:

5.1.1. Responden Berdasarkan Usia

Hasil penelitian terhadap gambaran karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.1 Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Total (Orang)	Persentase (%)
1	23 – 27	48	48
2	28 – 32	29	29
3	33 – 37	6	6
4	38 – 42	3	3
5	43 – 47	6	6
6	48 - 53	8	8
Total		100	100
Rata-rata		30,66	

Sumber: Data Penelitian Diolah (2025)

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 100 sampel rumah tangga di Kelurahan Thehok, mayoritas berada di rentang usia 23 – 27 tahun dengan persentase 48% atau sejumlah 48 orang, dengan rata-rata usia responden mencapai 30.6 tahun atau dibulatkan menjadi 31 tahun.

5.1.2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian terhadap gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.2 Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Total (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	25	25
2	Perempuan	75	75
Total		100	100

Sumber: Data Penelitian Diolah (2025)

Tabel di atas menunjukkan responden terbanyak yang digunakan dalam penelitian ini adalah perempuan yaitu sebanyak 75 orang dan responden laki-laki sebanyak 25 orang.

5.1.3. Responden Berdasarkan Status Pernikahan dan Usia

Hasil penelitian terhadap gambaran karakteristik responden berdasarkan status pernikahan dan usia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.3 Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Status Pernikahan dan Usia

No	Usia (Tahun)	Status Pernikahan			Total (Orang)	Persentase (%)
		Belum Menikah	Menikah	Cerai Mati		
1	23 – 27	33	15	0	48	48
2	28 – 32	15	14	0	29	29
3	33 – 37	1	5	0	6	6
4	38 – 42	1	1	1	3	3
5	43 – 47	0	6	0	6	6
6	48 - 53	0	8	0	8	8
Total		50	49	1	100	100

Sumber: Data Penelitian Diolah (2025)

Tabel di atas menunjukkan jika dalam penelitian ini mayoritas rumah tangga yang bertempat tinggal di Kelurahan Thehok status pernikahnnya belum menikah dengan rentang usia terbanyak pada 23 – 27 tahun sebesar 33% sampel responden atau 33 rumah tangga.

5.1.4. Responden Berdasarkan Status Pernikahan dan Jenis Kelamin

Hasil penelitian terhadap gambaran karakteristik responden berdasarkan status pernikahan dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.4 Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Status Pernikahan dan Jenis Kelamin

No	Status Pernikahan	Jenis Kelamin		Total (Orang)	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	Belum Menikah	13	36	49	49
2	Menikah	12	38	50	50
3	Cerai Mati	0	1	1	1
Total		25	75	100	100

Sumber: Data Penelitian Diolah (2025)

Berdasarkan tabel tabulasi silang di atas, diketahui dari 100 responden terdapat 50% responden yang telah menikah dimana perempuan mendominasi sebanyak 38 orang sedangkan responden laki-laki sebanyak 12 orang. Selanjutnya untuk karakteristik belum menikah, mayoritas merupakan perempuan sebanyak 36% atau 38 orang dan diikuti oleh laki-laki sebanyak 13% atau 13 orang. Selain itu, juga terdapat 1 responden perempuan dengan kondisi status pernikahan cerai mati.

5.1.5. Responden Berdasarkan Lama Pendidikan Formal dan Jenis Kelamin

Hasil penelitian terhadap gambaran karakteristik responden berdasarkan lama pendidikan formal dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.5 Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Lama Pendidikan Formal dan Jenis Kelamin

No	Lama Pendidikan	Jenis Kelamin		Total (Orang)	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	12	4	8	12	12
2	16	20	64	84	84
3	17	0	1	1	1
4	18	0	1	2	2
5	19	1	1	2	2
Total		25	75	100	100

Sumber: Data Penelitian Diolah (2025)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden lama pendidikan formal yakni 16 tahun sebesar 84% atau sebanyak 84 orang dimana 64 orang diantaranya adalah perempuan dan 20 orang lainnya merupakan laki-laki. Kategori selanjutnya adalah tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau lama pendidikan selama 12 tahun sebanyak 12 persen atau 12 orang dengan perempuan sebanyak 8 orang dan laki-laki sebanyak 4 orang.

5.1.6. Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan dan Usia

Hasil penelitian terhadap gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan dan usia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.6 Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan dan Usia

No	Jenis Pekerjaan	Usia						Total (Orang)	Persentase (%)
		23	28	33	38	43	48		
		– 27	– 32	– 37	– 42	– 47	– 52		
1	IRT	2	2	1	0	1	2	8	8
2	PNS	7	3	1	1	1	2	15	15
3	Guru	2	5	0	0	1	0	8	8
4	Honorer	4	1	1	0	0	0	6	6
5	Wiraswasata	2	3	1	1	0	0	7	7
6	Pegawai BUMN	0	0	0	0	1	1	2	2
7	Pegawai Kontrak	7	2	0	0	2	0	11	11
8	Karyawan Swasta	22	12	5	1	0	3	43	43
Total		46	28	9	3	6	8	100	100

Sumber: Data Penelitian Diolah (2025)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa jenis pekerjaan responden didominasi oleh Karyawan Swasta sebanyak 43 orang dengan kelompok usia antara 23-27 tahun sebanyak 22 orang, usia antara 28-32 tahun sebanyak 12 orang, usia antara 33-37 tahun sebanyak 5 orang, usia 38-42 sebanyak 1 orang dan usia antara 48-52 tahun 3 orang. Terbanyak kedua jenis pekerjaan oleh PNS sebanyak 15 orang dengan kelompok usia antara 23-27 tahun sebanyak 7 orang, usia antara 28-32 tahun sebanyak 3 orang, usia antara 33-37 tahun sebanyak 1 orang, usia 38-42 sebanyak 1 orang, usia antara 43-47 tahun sebanyak 1 orang, dan usia antara 48-52 tahun 2 orang. Dan paling sedikit adalah pegawai BUMN sejumlah 2 orang dengan usia antara 43-47 tahun sebanyak 1 orang, dan usia antara 48-52 tahun 1 orang.

5.1.7. Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin

Hasil penelitian terhadap gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.7 Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin

No	Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin		Total (Orang)	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	IRT	0	8	8	8
2	PNS	1	14	15	15
3	Guru	2	6	8	8
4	Honorar	1	6	6	6
5	Wiraswasata	1	6	7	7
6	Pegawai BUMN	0	2	2	2
7	Pegawai Kontrak	4	7	11	11
8	Karyawan Swasta	16	27	43	43
Total		25	75	100	100

Sumber: Data Penelitian Diolah (2025)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan responden didominasi oleh Karyawan Swasta sebanyak 43 orang dengan jumlah perempuan sebanyak 27 orang dan laki-laki sebanyak 16 orang, diikuti oleh PNS sebanyak 15 orang dengan jumlah perempuan 14 orang dan laki-laki sebanyak 1 orang. Dan paling sedikit adalah pegawai BUMN sejumlah 2 orang dengan responden perempuan sebanyak 1 orang, dan laki-laki 1 orang.

5.1.8. Responden Berdasarkan Pengeluaran Konsumsi dan Jenis Kelamin

Hasil penelitian terhadap gambaran karakteristik responden berdasarkan pengeluaran konsumsi dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.8 Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Pengeluaran Konsumsi	Jenis Kelamin		Total (Orang)	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	800.000 – 1.300.000	5	5	10	10
2	1.300.001 – 1.800.000	3	13	16	16
3	1.800.001 – 2.300.000	6	19	25	25
4	2.300.001 – 2.800.000	5	5	10	10
5	2.800.001 – 3.300.000	2	20	22	22
6	3.300.001 – 3.800.000	0	3	3	3
7	3.800.001 – 4.300.000	2	7	9	9
8	> 4.300.001	2	3	5	5
Total		25	75	100	100

Sumber: Data Penelitian Diolah (2025)

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden rumah tangga sebesar 25% atau 25 rumah tangga menghabiskan pendapatannya untuk mengonsumsi kebutuhan non makanan sebesar 1.800.001 – 2.300.000 per bulannya. Selanjutnya besaran pengeluaran konsumsi non makanan rumah tangga berada di rentang 2.800.001 – 3.300.000.

5.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Kelurahan Thehok

5.2.1. Analisis Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan alat analisis berupa analisis regresi linear berganda dengan variabel dummy untuk mengetahui tentang pengaruh variabel pendapatan (X1), usia (X2), literasi ekonomi (D1), kelompok teman sebaya (D2), dan status sosial ekonomi (D3) terhadap variabel pengeluaran konsumsi non makanan rumah tangga (Y), hasil model regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.9 Hasil Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	3,461	,962		3,598	,001		
Pendapatan	,658	,065	,591	10,162	,000	,864	1,157
Umur	,290	,099	,161	2,917	,004	,959	1,042
Literasi Ekonomi	,128	,047	,152	2,709	,008	,926	1,080
Kelompok Teman Sebaya	,001	,050	,001	,014	,989	,987	1,013
Status Sosial Ekonomi	,295	,051	,331	5,812	,000	,900	1,111

a. Dependent Variable: Pengeluaran

Sumber: Output SPSS 25 data diolah (2025)

Persamaan berikut diperoleh dari hasil uji regresi linier berganda yang diperoleh dari analisis data yang dilakukan menggunakan SPSS 25 pada tabel:

$$\text{Log Y} = 3,461 + 0,658 \text{ Log X1} + 0,290 \text{ Log X2} + 0,128\text{D1} + 0,295\text{D2} + 0,295\text{D3} + e$$

Persamaan regresi yang disajikan di atas menggambarkan secara parsial hubungan antara variabel independen dan dependen, dari persamaan ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai Constant sebesar 3,641 artinya jika tidak ada pendapatan (X1), usia (X2), literasi ekonomi (D1), kelompok teman sebaya (D2) dan status sosial ekonomi (D3) maka pengeluaran konsumsi non makanan rumah tangga (Y) sebesar 3,641 dengan asumsi bahwa faktor lainnya adalah konstan atau tetap.
2. Variabel Pendapatan (X1) sebesar 0,658 terdapat pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi non makanan rumah tangga (Y), dimana apabila variabel pendapatan bertambah atau naik sebesar 1 persen dengan asumsi bahwa faktor

lainnya adalah konstan atau tetap, maka pengeluaran konsumsi non makanan akan bertambah atau naik sebesar 65,8%.

3. Variabel Usia (X2) sebesar 0,290 terdapat pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi non makanan rumah tangga (Y) dimana setiap kenaikan 1 satuan maka terjadi peningkatan terhadap pengeluaran konsumsi non makanan dengan asumsi bahwa faktor lainnya adalah konstan atau tetap.
4. Variabel Literasi Ekonomi (D1), memiliki nilai sebesar 0,128 dengan nilai sig. $0,008 < 0,05$, artinya pengeluaran konsumsi non-makanan lebih tinggi pada variabel dengan tingkat literasi ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan variabel dengan tingkat pengetahuan yang lebih rendah.
5. Variabel Status Sosial Ekonomi (D3) memiliki nilai sebesar 0,295 dengan sig. $0,000 < 0,05$, artinya variabel dengan SSE lebih tinggi memiliki pengeluaran konsumsi lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki SSE rendah.

5.2.2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk memastikan normalitas data, dengan kriteria keputusan bahwa nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan normalitas. Tabel di bawah ini menyajikan hasil uji Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 5. 10 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,21317164
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,069
	Negative	-,085
Test Statistic		,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		,072 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS 25 data diolah (2025)

Uji normalitas yang dilakukan menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,072 > 0,05, hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dirancang untuk memastikan apakah ada korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan korelasi antara variabel independen. Multikolinearitas tidak terjadi ketika nilai toleransi > 0,1 dan nilai VIF < 10.

Tabel 5.11 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	3,461	,962		3,598	,001		
Pendapatan (X1)	,658	,065	,591	10,162	,000	,864	1,157
Umur (X2)	,290	,099	,161	2,917	,004	,959	1,042
Literasi Ekonomi (D1)	,128	,047	,152	2,709	,008	,926	1,080
Kelompok Teman Sebaya (D2)	,001	,050	,001	,014	,989	,987	1,013
Status Sosial Ekonomi (D3)	,295	,051	,331	5,812	,000	,900	1,111
a. Dependent Variable: Pengeluaran Konsumsi (Y)							

Sumber: Output SPSS 25 data diolah (2025)

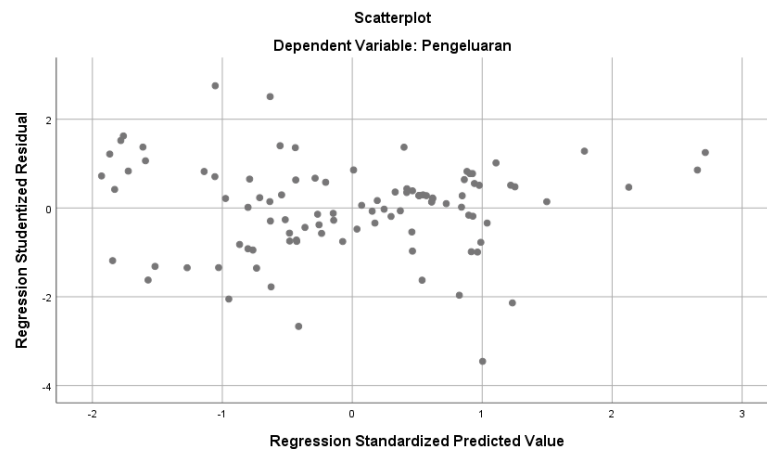
Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel pendapatan memiliki nilai toleransi sebesar 0,864 dan VIF sebesar 1,157; variabel usia memiliki nilai toleransi sebesar 0,959 dan VIF sebesar 1,042; variabel literasi ekonomi menunjukkan nilai toleransi sebesar 0,926 dan VIF sebesar 1,080; variabel kelompok teman sebaya memiliki nilai toleransi sebesar 0,987 dan VIF sebesar 1,013; dan variabel status sosial ekonomi menunjukkan nilai toleransi sebesar 0,900

dan VIF sebesar 1,111. Variabel pendapatan, usia, literasi ekonomi, kelompok teman sebaya dan status sosial ekonomi tidak menunjukkan multikolinearitas, yang dibuktikan dengan nilai toleransi $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 .

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dirancang untuk menentukan apakah model regresi menunjukkan residual dan varians yang tidak sama dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Homokedastisitas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya jika tetap konstan, dan heterokedastisitas digunakan ketika varians tersebut bervariasi. Model regresi yang sesuai untuk situasi tertentu adalah homokedastisitas atau tidak menunjukkan heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan di bawah ini:

Gambar 5. 1 Scatterplot



Sumber: Output SPSS 25 data diolah (2025)

Pada scatterplot di atas menggambarkan bahwa titik-titik tersebar baik di atas maupun di bawah sumbu Y tanpa pola yang jelas, menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas dalam data.

5.2.3. Uji Hipotesis

1. Uji F

Untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independent secara bersamaan terhadap variabel dependen yang terdapat dalam model persamaan regresi maka dapat dilakukan dengan uji F. Uji F pada penelitian ini digunakan untuk menjawab hipotesis. Uji F dilakukan dengan melihat signifikan dari tabel hasil regresi kemudian membandingkan nilai p value sebesar 5 persen (0,05).

Tabel 5.12 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	11,884	5	2,377	49,663	,000b
Residual	4,499	94	,048		
Total	16,383	99			

a. Dependent Variable: Pengeluaran

b. Predictors: (Constant), Status Sosial Ekonomi, Kelompok Teman Sebaya, Umur, Literasi Ekonomi, Pendapatan

Sumber: Output SPSS 25 data diolah (2025)

Uji Hipotesis

H1 : Pendapatan, usia, literasi ekonomi, kelompok teman sebaya dan status sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi non makanan di Kelurahan Thehok.

Menurut hasil yang disebutkan di atas, nilai F hitung sebesar $49,663 > F$ tabel sebesar 2.47, dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan kata lain, variabel-variabel yang digunakan yaitu pendapatan (X1), usia (X2), literasi ekonomi (D1), kelompok teman sebaya (D2) dan status sosial ekonomi (D3) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi non makanan rumah tangga (Y) di Kelurahan Thehok. Hal ini menunjukkan bahwa H1 **diterima**.

2. Uji t

Uji-t digunakan untuk mengetahui bagaimana setiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Nilai signifikansi dihitung menggunakan data

dari tabel regresi dan analisis SPSS, kemudian dibandingkan dengan nilai p 5% (0,05).

**Tabel 5. 13 Hasil Uji t
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	3,461	,962		3,598	,001		
Pendapatan (X1)	,658	,065	,591	10,162	,000	,864	1,157
Umur (X2)	,290	,099	,161	2,917	,004	,959	1,042
Literasi Ekonomi (D1)	,128	,047	,152	2,709	,008	,926	1,080
Kelompok Teman Sebaya (D2)	,001	,050	,001	,014	,989	,987	1,013
Status Sosial Ekonomi (D3)	,295	,051	,331	5,812	,000	,900	1,111

a. Dependent Variable: Pengeluaran Konsumsi (Y)

Sumber: Output SPSS 25 data diolah (2025)

1. Pendapatan (X1) dapat dilihat nilai signifikan terhadap pengeluaran konsumsi (Y) adalah sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $10,162 >$ nilai t tabel 1.984. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan (X1) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengeluaran konsumsi dan H1 diterima.
2. Usia (X2) dapat dilihat nilai signifikan terhadap pengeluaran konsumsi (Y) secara statistik signifikan dengan nilai p $0,004 < 0,05$ dan nilai t yang dihitung $2,917 >$ nilai-t dalam tabel, yaitu 1,984. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel usia (X2) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengeluaran konsumsi (Y) dan H2 diterima.
3. Literasi ekonomi (D1) dapat dilihat nilai signifikan terhadap pengeluaran konsumsi (Y) signifikan secara statistik dengan nilai $0,008 < 0,05$ dan nilai t yang dihitung sebesar $2,709 >$ nilai t tabel 1,984. Tingkat literasi ekonomi yang lebih tinggi memiliki pengeluaran untuk konsumsi non-makanan yang lebih tinggi, dibandingkan dengan tingkat pengetahuan yang lebih rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel literasi ekonomi (D1) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengeluaran konsumsi (Y) dan H3 diterima.

4. Kelompok Teman Sebaya (D2) dapat dilihat nilai signifikan terhadap pengeluaran konsumsi (Y) dengan nilai $0,989 > 0,05$ dan nilai t yang dihitung $0,014 < \text{nilai } t \text{ } 1,984$ dalam tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kelompok Teman Sebaya (D2) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengeluaran konsumsi (Y) dan H4 tidak diterima.
5. Status Sosial Ekonomi (D3) dapat dilihat nilai signifikan terhadap pengeluaran konsumsi (Y) dengan nilai $0,000 < 0,05$ dan nilai t yang dihitung $5,812 > \text{nilai } t \text{ } 1,984$ dalam tabel. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel yang memiliki Status Sosial ekonomi (D3) yang lebih mampu menghabiskan lebih banyak uang untuk pengeluaran konsumsi non makanan dibandingkan dengan mereka yang memiliki status sosial ekonomi yang tidak mampu dan H5 diterima.

3. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Tabel berikut menjelaskan hubungan ini dalam format persentase.

Tabel 5. 14 Koefisien Determinan (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,852a	,725	,711	,21877	1,974

a. Predictors: (Constant), Status Sosial Ekonomi, Kelompok Teman Sebaya, Umur, Literasi Ekonomi, Pendapatan

b. Dependent Variable: Pengeluaran

Sumber: Output SPSS 25 data diolah (2025)

Tabel di atas memberikan informasi jika nilai koefisien korelasi sebesar 0.852, menunjukkan tingkat hubungan yang kuat antara variabel bebas dan variabel terikat. Selain itu terlihat Model Summary yaitu R^2 sebesar 0,725 sehingga dapat disimpulkan jika variabel pendapatan (X1), usia (X2), literasi ekonomi (D1), kelompok teman sebaya (D2), dan status sosial ekonomi (D3) memiliki pengaruh terhadap variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga (Y) sebesar 72.5% dan

sisanya 27.5% merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak diselidiki dalam penelitian ini.

5.2.4. Hasil dan Pembahasan

5.2.4.1. Pengaruh Variabel Pendapatan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Non Makanan Rumah Tangga di Kelurahan Thehok

Dari hasil regresi, diketahui bahwa pendapatan (X1) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pengeluaran konsumsi (Y) sebesar $0,001 < 0,05$. Pendapatan (X1) pengaruh positif sebesar 0,658 terhadap pengeluaran konsumsi non-makanan (Y) rumah tangga di Kelurahan Thehok. Data tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga cenderung meningkatkan konsumsi non-makanan seiring dengan meningkatnya pendapatan mereka. Hal ini sejalan dengan teori konsumsi yang menyatakan bahwa konsumsi akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan, meskipun tidak secara proporsional. Dalam penelitian ini, pengeluaran non makanan seringkali mencerminkan preferensi gaya hidup dan tingkat kesejahteraan ekonomi. Oleh karena itu, perubahan pendapatan, baik peningkatan maupun penurunan, dapat memberikan dampak signifikan terhadap bentuk konsumsi non makanan, yang pada akhirnya juga memengaruhi pertumbuhan sektor-sektor ekonomi terkait.

Pada studi tahun 2018 berjudul ‘Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Kota Medan Tahun 2015 (Implikasi Fungsi Konsumsi Keynes)’ oleh Atmaja et al (2022), ditemukan bahwa variabel pendapatan (X1) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga (Y) di Kota Medan.

5.2.4.2. Pengaruh Variabel Usia Terhadap Pengeluaran Konsumsi Non Makanan Rumah Tangga di Kelurahan Thehok

Dari hasil regresi, diketahui bahwa usia (X2) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pengeluaran konsumsi (Y) sebesar $0,004 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa usia (X2) memiliki pengaruh positif sebesar 0,290 terhadap pengeluaran konsumsi non-makanan (Y) rumah tangga di Kelurahan Thehok. Data tersebut menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia seseorang

maka pengeluaran non-makanan mereka ikut meningkat. Hal ini disebabkan karena kewajiban keluarga dan meningkatnya aktivitas sosial ekonomi, pengeluaran non-makanan seperti gaya hidup, pendidikan anak, transportasi, perumahan dan lainnya cenderung meningkat sepanjang usia produktif (mulai dari 25-55 tahun). Sementara itu, pada kelompok usia lanjut, pengeluaran non makanan bisa mengalami penurunan, kecuali pada aspek tertentu seperti kesehatan dan rekreasi, yang justru cenderung meningkat.

Selain itu, bentuk konsumsi non makanan juga berkaitan erat dengan preferensi dan kebutuhan yang berubah sesuai tahapan usia. Misalnya, generasi muda lebih banyak mengalokasikan pengeluaran pada teknologi, hiburan, dan pakaian, sementara usia lanjut lebih memprioritaskan kenyamanan, keamanan, dan layanan kesehatan. Dengan demikian, usia tidak hanya memengaruhi besarnya pengeluaran, tetapi juga jenis barang dan jasa non makanan yang dikonsumsi. Pola ini menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi yang ingin mendorong konsumsi non makanan perlu mempertimbangkan struktur umur masyarakat agar lebih tepat sasaran.

5.2.4.3. Pengaruh Variabel Literasi Ekonomi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Non Makanan Rumah Tangga di Kelurahan Thehok

Hasil regresi menunjukkan bahwa pengaruh Literasi Ekonomi (D1) terhadap pengeluaran konsumsi non-makanan (Y) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$. Diketahui variabel Literasi Ekonomi (D1) memiliki nilai sebesar 0,128 yang menunjukkan bahwa variabel dengan tingkat literasi ekonomi yang lebih tinggi memiliki pengeluaran konsumsi non-makanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan literasi ekonomi yang lebih rendah. Dalam hal pengeluaran rumah tangga untuk hal-hal selain makanan, literasi ekonomi memiliki efek yang signifikan. Tingkat literasi ekonomi yang tinggi dikaitkan dengan keterampilan manajemen keuangan yang lebih kuat secara keseluruhan, bahkan dalam hal mengelola pengeluaran non-makanan seperti untuk kesehatan, pendidikan, transportasi, dan rekreasi. Inflasi, suku bunga, dan penganggaran adalah beberapa konsep ekonomi yang paling mendasar, dan pengetahuan membantu keluarga

membuat pilihan pembelian yang lebih baik dan lebih diprioritaskan. Sederhananya, kecenderungan individu untuk mengalokasikan uangnya secara bijak dan proporsional terhadap kebutuhan non-makanan meningkat dalam korelasi dengan tingkat literasi ekonomi mereka.

Selain itu, literasi ekonomi juga mendorong perilaku konsumsi yang lebih berorientasi pada masa depan. Rumah tangga dengan literasi yang baik cenderung mengalokasikan sebagian pengeluarannya untuk investasi dalam aset jangka panjang, seperti pendidikan anak, asuransi, atau investasi, dibandingkan dengan pengeluaran konsumtif yang tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan literasi ekonomi di masyarakat bukan hanya bermanfaat untuk stabilitas keuangan individu, tetapi juga berpotensi menciptakan struktur konsumsi yang lebih sehat dan produktif secara ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Puspita, J (2022) yang berjudul 'Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Terhadap Pola Konsumsi Ibu Rumah Tangga (Studi Kasus di Cluster Mata Air Bandar Lampung);, menghasilkan kesimpulan berupa bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap bentuk konsumsi ibu rumah tangga.

5.2.4.4. Pengaruh Variabel Kelompok Teman Sebaya Terhadap Pengeluaran Konsumsi Non Makanan Rumah Tangga di Kelurahan Thehok

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan nilai signifikansi kelompok teman sebaya (D2) sebesar $0,989 > 0,05$. Diketahui variabel kelompok teman sebaya (D2) memiliki nilai sebesar 0,001 yang menunjukkan bahwa variabel kelompok teman sebaya (D2) tidak signifikan secara statistik terhadap pengeluaran konsumsi non-makanan (Y) rumah tangga di Kelurahan Thehok. Cara seseorang dalam menggunakan uang, bahkan untuk hal-hal selain makanan, sangat dipengaruhi oleh lingkaran sosial mereka. Dalam interaksi sosial, individu cenderung menyesuaikan gaya hidup dan preferensi konsumsi mereka dengan lingkungan pergaulan, baik secara sadar maupun tidak sadar. Tekanan sosial atau keinginan untuk diterima dalam kelompok sering kali mendorong seseorang untuk mengalokasikan pengeluaran pada hal-hal seperti pakaian bermerek, gadget terbaru, hiburan, atau aktivitas rekreasi yang sedang tren di kalangan teman sebaya. Hal ini terutama

terlihat pada kalangan remaja dan dewasa muda, yang cenderung menjadikan kelompok sosialnya sebagai acuan dalam membuat keputusan konsumsi.

Meski kelompok teman sebaya umumnya dianggap berperan aktif dalam mengambil keputusan ketika akan melakukan kegiatan konsumsi, namun hasil statistik yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi non-makanan di Kelurahan Thehok. Temuan ini sejalan dengan penelitian berjudul ‘Pengaruh Uang Saku, Teman Sebaya dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Pengeluaran Keuangan Siswa Di SMAN 1 Anjir Pasar’ oleh Damayanti et al (2025), yang menyatakan bahwa teman sebaya (X2) tidak berpengaruh terhadap pengeluaran keuangan siswa dimana siswa cenderung tidak mengikuti kelompok teman sebayanya ketika akan mengambil keputusan melakukan konsumsi.

5.2.4.5. Pengaruh Variabel Status Sosial Ekonomi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Non Makanan Rumah Tangga di Kelurahan Thehok

Hasil regresi menunjukkan bahwa pengaruh status sosial ekonomi (D3) terhadap pengeluaran konsumsi non-makanan (Y) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Diketahui variabel status sosial ekonomi (D3) memiliki nilai sebesar 0,295 yang menunjukkan bahwa variabel dengan tingkat status sosial ekonomi yang lebih tinggi memiliki pengeluaran konsumsi non-makanan yang lebih tinggi juga dibandingkan dengan rumah tangga dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah.

Sehingga bias dikatakan bahwa mereka yang memiliki status sosial ekonomi (D3) yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih rendah menghabiskan lebih banyak uang untuk konsumsi. Kuantitas dan jenis pengeluaran konsumsi non-makanan dalam keluarga dipengaruhi oleh sejumlah variabel kritis, salah satunya adalah status sosial ekonomi. Mereka yang berada di puncak tangga ekonomi cenderung mampu membeli kebutuhan seperti makanan, perumahan, pakaian, dan transportasi, serta kemewahan seperti perawatan kesehatan, pendidikan, dan hiburan. Total pengeluaran non-makanan meningkat ketika orang dengan status sosial yang lebih

baik cenderung memilih barang bermerek, layanan premium, dan kegiatan sosial tertentu.

Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan dan pekerjaan, selain uang, merupakan indikator penting status sosial ekonomi yang mempengaruhi kebiasaan membeli. Misalnya, dalam hal pengeluaran non-makanan seperti asuransi atau pendidikan anak-anak, keluarga dengan kepala rumah tangga berpendidikan tinggi lebih cenderung mengutamakan investasi jangka panjang ini. Sebaliknya, keluarga mengutamakan rendahnya konsumsi makanan di atas kebutuhan lain dan menghabiskan lebih sedikit untuk barang-barang non-makanan. Akibatnya, status sosial ekonomi seseorang mempengaruhi prioritas dan pandangan seseorang terhadap pengeluaran keluarga, selain mencerminkan kemampuan keuangan seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyaningsih (2019) dengan judul 'Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Jenis Kelamin dan Jurusan Terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa FE UNY' yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Sosial Ekonomi Orang Tua (X2) terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa (Y).